

Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecenderungan Seks Pranikah Pada Remaja Di Pesantren Islam X, Asrama Katolik Y, dan Asrama Kristen Z

Ahmad Ridwan Taufik Alfie

Fakultas Psikologi Universitas Ciputra Surabaya

Ersa Lanang Sanjaya^{*1}

Fakultas Psikologi Universitas Ciputra Surabaya

Abstract. The purpose of this study is investigating the correlation between religiosity and intention to engage in premarital sex in adolescents at Islamic Boarding School X, Catholic Boarding School Y, and Christian Boarding School Z. The hypothesis of this study is H_0 , there is not correlation religiosity and tendency of sex before marriage in boarding school of religion, and H_1 , there is a negative correlation between religiosity and tendency of sex before marriage in boarding school of religion. The Samples were 152 students which is studying in boarding school of religion. This study used quantitative method with correlational design. Data were collected using religiosity scale that was been adopted from Aryati, and tendency of sex before marriage that was been adopted from Sanjaya, E L. The result showed that there is a negative correlation between religiosity and tendency of sex before marriage in boarding school of religion ($r = -0,635$, $p = 0,000$). That means the higher religiosity of the student, the lower the tendency to do sex before marriage in boarding school of religion and vice versa.

Keywords: adolescents, religiosity, intention to engage in premarital sex

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kecenderungan seks pranikah pada siswa remaja di Pondok Pesantren X, Seminari Katolik Y, dan Asrama Kristen Z. Hipotesis dalam penelitian ini, yaitu ada hubungan negatif antara religiusitas dengan kecenderungan seks pranikah. Dalam penelitian ini menggunakan sebanyak 152 sampel remaja yang bersekolah di boarding school berbasis agama. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional. Survei dalam penelitian ini menggunakan 2 skala, yaitu skala religiusitas yang diadopsi dari penelitian Aryati dan skala kecenderungan seks pranikah yang diadopsi dari penelitian Sanjaya, E L. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima atau ada hubungan negatif antara religiusitas dengan kecenderungan seks pranikah pada remaja di Pesantren X, Katolik Y, dan Kristen Z ($r = -0,635$, $p = 0,000$). Hal ini berarti semakin tinggi religiusitas siswa, maka semakin rendah kecenderungan seks pranikah siswa tersebut dan sebaliknya.

Kata kunci: remaja, religiusitas, kecenderungan seks pranikah

¹ **Korespondensi:** Jimmy Ellya Kurniawan. Fakultas Psikologi Universitas Ciputra Surabaya, UC Town, Citraland, Surabaya, 60219. Email: jimmy.ellya@ciputra.ac.id

Dewasa ini, individu semakin mudah untuk mengakses segala informasi melalui berbagai media seperti radio, televisi, telepon bahkan internet. Kemajuan teknologi ini berdampak perilaku remaja saat ini. Indrayani W (2016) mengatakan bahwa pergaulan remaja laki-laki dan perempuan dahulu sangatlah tabu, tidak sebebas saat ini. Dahulu berpegangan tangan di tempat umum adalah hal yang tabu. Remaja saat ini berbanding terbalik, berpegangan tangan di tempat umum untuk dua remaja yang berbeda kelamin adalah hal yang lumrah bahkan menjadi *trend*. Hal tersebut tidak lepas dari mudahnya pengaksesan informasi dari teknologi saat ini dan kurangnya pengawasan orang tua dan kontrol dari masyarakat sekitar.

Menurut Maslihah S (2011) keinginan orang tua adalah melihat anaknya sukses dalam studi dan lingkungan sosialnya, selain itu juga memiliki karakter dan budi yang baik untuk menghadapi kehidupannya kelak. Demi mencapai keinginan tersebut, beberapa orang tua mempercayakan pendidikan anaknya kepada sekolah berasrama guna menghindari perkembangan pergaulan remaja yang cenderung ke arah negatif, seperti peredaran narkoba, pergaulan bebas, dan kejahatan.

Menurut Sutrisno (dalam Kristinawati, 2013) pada masa pertengahan tahun 1990an, kondisi kualitas generasi bangsa dalam keadaan yang mengkhawatirkan, anak-anak cenderung terdikotomi secara ekstrim. Hal tersebut membuat pendidikan pesantren menjadi terlalu agamis dan pendidikan umum menjadi terlalu keduniawian. Untuk menyiasati hal tersebut, muncul sebuah istilah baru yang disebut *boarding school* atau yang lebih kita kenal sebagai sekolah berasrama guna menjalankan pembelajaran yang lebih komprehensif-holistik, kedua ilmu (agama dan duniawi) dapat dicapai dalam satu tempat pendidikan. Sutrisno (dalam Krisnawati, 2013) menyatakan bahwa ada 3

corak (basis) dalam sistemasi sekolah berasrama (*boarding school*) ini, yaitu, agama, nasionalis-religius, dan nasionalis.

Dari beberapa sumber tersebut dapat disimpulkan bahwa, pesantren merupakan tempat belajar para santri, Menurut Herman (2013) santri merupakan siswa yang berada didalam asrama pendidikan Islam dibawah bimbingan guru yang dikenal sebagai kyai, untuk mendalami pendidikan internat Islam yang di dalamnya memahami, menghayati, mempelajari, mendalami dengan mengutamakan moral keagamaan sebagai panduan dalam berperilaku sehari-hari.

Di era saat ini, pesantren tidak hanya melaksanakan pendidikan agama Islam saja, tetapi juga dipadukan dengan pendidikan duniawi, seperti IPA, IPS, bahasa, dan lain-lain. Selain pendidikan *Boarding School* bercorak agama pada agama Islam yaitu Pesantren, terdapat seminari pada Agama Katolik. Menurut Tedja (2017) Seminari adalah tempat seperti asrama untuk para frater atau calon imam (Pastor) mendapatkan pembinaan dan pendidikan selama kurang lebih sepuluh tahun. Para frater memulai pendidikan dan pembinaan dari seminari menengah selama tiga tahun (setara dengan SMA). Kemudian pendidikan dan pembinaan dilanjutkan pada jenjang seminari tinggi. Pada tahap ini, para frater memasuki masa adaptasi selama satu tahun untuk membentuk pola kebiasaan dan disiplin diri dengan cara mengikuti jadwal yang telah disusun.

Di dalam pendidikan agama Kristen juga terdapat pendidikan dengan sistem *Boarding School*, yaitu sekolah berasrama Kristen. Permatasari (2015) mengatakan sistem pendidikan *Boarding School* pada agama Kristen berbentuk komplek yang berisi beberapa sekolah mulai dari PAUD, TK, SD, SMP, dan SMA serta tempat tinggal untuk siswa dan siswi SMP, SMA dan guru beserta karyawan yang mengajar dan bekerja pada suatu yayasan yang mendirikan *Boarding School* tersebut. Pendidikan yang dilakukan sama dengan lumrahnya

pendidikan umum, tetapi para siswa dan siswi diajak untuk melakukan pengembangan pada sisi agama dan sosial.

Boarding School bercorak agama, dewasa ini, sudah menjadi alternatif pilihan para orang tua untuk menyekolahkan anak mereka. Sistem pendidikan *Boarding School* ini juga mempermudah guru dalam mengawasi perilaku para anak didik ketika berada di luar jam sekolah atau di asrama (Permatasari, 2015). Dengan demikian, pertumbuhan dan perkembangan anak didik yang bersekolah di *Boarding School* tersebut diharapkan dapat lebih terpantau oleh para guru dari pada yang bersekolah di sistem pendidikan biasa. Selain itu, setiap *Boarding School* bercorak agama saat ini sudah mengkombinasikan antara keilmuan agama dan keilmuan dunia. Jadi, lulusan *Boarding School* bercorak agama tidak akan kalah dengan lulusan dari pendidikan biasa, terlebih lagi *Boarding School* bercorak agama mendapat keilmuan agama yang melebihi pendidikan biasa.

Menurut Sarwono (2011) masa remaja merupakan masa dimana individu mengalami proses peralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Monks (2000) mengungkapkan bahwa batasan usia remaja adalah 1 – 21 tahun. Menurut *World Health Organization*. (WHO, 2003) remaja merupakan masa perubahan menuju dewasa yang memiliki rentang usia 10 sampai 19 tahun. Sedangkan menurut Suryati (dalam Mujahidin, 2014) remaja adalah anak usia 10 – 24 tahun yang merupakan usia antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, masa tersebut juga menjadi titik awal proses reproduksi. Pada masa remaja juga terjadi proses peralihan yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial (Santrock, 2011).

Perubahan psikologis yang terjadi pada remaja adalah rasa keingintahuan yang besar sehingga pada masa ini, remaja mencoba untuk melakukan hal-hal yang baru seperti bolos sekolah, merokok, pergaulan bebas, hingga perilaku seksual

pranikah (Ramalia, 2014). Untuk mempersiapkan para remaja menghadapi perubahan yang terjadi pada masa tersebut, maka diperlukan pendidikan yang umumnya dilakukan di sekolah. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan adanya pendidikan di sekolah, para remaja dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri dan akhlak mulia yang akan menghindarkan mereka dari perilaku diluar norma sosial yang berlaku, seperti bolos sekolah, merokok, pergaulan bebas, hingga perilaku seks di luar nikah.

Menurut Sarwono (2011) perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual pada remaja yang melibatkan dua orang untuk melakukan hubungan seksual yang keduanya saling menyukai tanpa adanya hubungan pernikahan. Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja antara lain faktor kontrol diri sebesar 76,9%, faktor tingkat ketaatan agama sebesar 63,1%, faktor teman sebaya sebesar 56,4%, tingkat pengetahuan sebesar 51,6%, dan pengaruh pornografi sebesar 50,2% (Tristiadi, 2016). Menurut Qomarasari (2015) orang tua, lingkungan pertemanan, paparan media pornografi, dan religiusitas adalah faktor yang mempengaruhi seks pranikah pada remaja.

Dari hasil survei *Durex's Face of Global Sex* (2005) dari 44 negara di seluruh dunia, Indonesia mendapatkan peringkat ke 11 dengan rata-rata remaja Indonesia melakukan hubungan seksual pertama kali di usia 19 tahun. Sejalan dengan survei tersebut, pada bulan Agustus 2014 Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengeluarkan data bahwa 46% remaja Indonesia usia 15 – 19

tahun telah berhubungan seksual, bahkan 48 hingga 51 persen wanita hamil adalah remaja. Data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak tentang perilaku seks di kalangan anak SMP dan SMA, sebesar 97% mengaku pernah menonton pornografi, sebesar 93,7% mengaku sudah tidak perawan lagi, sebesar 21,26% mengaku sudah pernah melakukan aborsi dan 62,7% anak remaja SMP sudah tidak perawas. Survei tersebut dilakukan pada 4.726 responden pada tahun 2008.

Menurut Sarwono (2003) dampak negatif yang dapat timbul karena perilaku seksual pranikah, antara lain seperti emosi yang cenderung marah, perasaan takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa; dampak fisiologis, seperti kehamilan di luar pernikahan yang dapat berujung pada aborsi; kemudian, dampak sosial, seperti dijauhi oleh lingkungan, berhentinya pendidikan bagi remaja perempuan yang hamil, berubahnya peran remaja perempuan tersebut menjadi seorang ibu, dan tekanan lingkungan sekitar, seperti celaan dan tolakkan pada keadaan tersebut; dampak fisik, berkembangnya penyakit menular seksual (PMS) di kalangan para remaja yang dapat mengakibatkan kemandulan, rasa sakit kronis, dan angka kematian remaja karena HIV/AIDS.

Pada penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Indriastuti (2005) mendapatkan hasil bahwa ada hubungan negatif dan signifikan antara tingkat religiusitas dengan kecenderungan untuk melakukan hubungan seks pada remaja. Sedangkan pada penelitian lain yang dilakukan oleh Mujahidin (2014) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu ada hubungan positif antara tingkat religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja. Dari perbedaan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan religiusitas dengan kecenderungan seks pranikah pada remaja.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kecenderungan seks pranikah pada

siswa remaja di Pondok Pesantren X, Asrama Katolik Y, dan Asrama Kristen Z. Hipotesis dalam penelitian ini, yaitu ada hubungan negatif antara religiusitas dengan kecenderungan seks pranikah. Hipotesis tersebut menyatakan ketika religiusitas semakin tinggi maka kecenderungan seks pranikah semakin rendah. Demikian sebaliknya, ketika religiusitas semakin rendah, maka kecenderungan seks pranikah semakin tinggi.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Peneliti menggunakan desain penelitian korelasional, yaitu penelitian untuk mengbahas hubungan antar variabel yang memiliki tujuan untuk mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel (Nursalam, 2008). Penelitian ini menghubungkan antara religiusitas dengan kecenderungan seks pranikah pada remaja yang bersekolah di *boarding school* berbasis agama, yaitu Pesantren Islam, Asrama Katolik, dan Asrama Kristen.

Independen Variabel (IV) dalam penelitian ini adalah religiusitas. Tingkat religiusitas seseorang dapat diketahui dari skor akhir yang diperoleh dari skala yang dipakai. Jika skor yang diperoleh tinggi maka tingkat religiusitas orang tersebut juga tinggi dan sebaliknya. Dependen Variabel (DV) dalam penelitian ini adalah kecenderungan seks pranikah. Semakin tinggi skor total skala kecenderungan seks pranikah, maka semakin tinggi seseorang melakukan kecenderungan tersebut dan sebaliknya.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survei, yaitu cara pengumpulan data dengan menggunakan angket atau skala (Martono, 2011). Survei dalam penelitian ini menggunakan 2 skala, yaitu skala religiusitas dan skala kecenderungan seks pranikah. Kuesioner religiusitas merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui religiusitas. Kuesioner ini diadopsi dari penelitian Aryati (2016) berdasarkan teori yang bersumber dari Ancok dan Suroso (2008). Keusioner diukur menggunakan skala likert dengan

pilihan jawaban sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju dengan skor jawaban untuk pertanyaan favorable sangat setuju bernilai 4, setuju bernilai 3, tidak setuju bernilai 2, dan sangat tidak setuju bernilai 1. Sedangkan skor jawaban untuk pertanyaan unfavorable sangat setuju bernilai 1, setuju bernilai 2, tidak setuju bernilai 3, dan sangat tidak setuju bernilai 4. Kuesioner perilaku seksual merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui perilaku seksual. Kuesioner diadopsi dari penelitian Sanjay (2017) berdasarkan teori yang bersumber dari Fishbein & Ajzen (2006). Kuesioner ini berjumlah 20 pertanyaan, dan item terdiri dari pernyataan favorable dan unfavorable.

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 152 remaja yang bersekolah di *boarding school* berbasis agama. Karakteristik populasi dalam penelitian ini adalah: remaja berusia 13 – 20 tahun; sedang bersekolah di *boarding school* berbasis agama; laki-laki dan perempuan, serta belum menikah. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik *accidental sampling*, yaitu teknik penentan sampel berdasarkan kebetulan atau konsumen yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil uji didapatkan bahwa religiusitas dengan kecenderungan seks pranikah memiliki hubungan yang signifikan, hal tersebut dapat dilihat dari signifikansi *Correlation-Bivariate* untuk religiusitas dengan kecenderungan seks pranikah mendapatkan skor 0,000. Kemudian, didapatkan juga hasil *Pearson Correlation* dengan skor -0,635 dimana religiusitas dengan kecenderungan seks pranikah memiliki hubungan negatif yang kuat.

Hubungan negatif yang kuat antar variabel tersebut mengartikan, semakin tinggi tingkat religiusitas siswa, maka semakin rendah kecenderungan seks pranikah pada

siswa tersebut. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Indriastuti (2005) dan berbeda dengan pernyataan Mujahidin (2014) yang mengatakan bahwa ada hubungan yang positif antara tingkat religiusitas dengan kecenderungan seks pranikah. Perbedaan tersebut bisa jadi terjadi karena responden yang peneliti ambil adalah siswa remaja yang sedang menjalani *boarding school* berbasis agama. Lingkungan *boarding school* berbasis agama tersebut membuat tingkat religiusitas para siswa cenderung lebih tinggi daripada siswa lain yang tidak menjalani *boarding school* berbasis agama. Hal tersebut yang membuat perbedaan hasil dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mujahidin (2014).

Pernyataan itu dapat dikuatkan dengan pernyataan Mahstuhu (1994) dimana *boarding school* berbasis agama adalah lembaga yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dengan menekankan pada moral keagamaan sebagai perilaku sehari-hari. Siswa remaja yang sedang menjalani sekolah di *boarding school* berbasis agama akan mendapatkan tingkat religiusitas yang lebih tinggi daripada siswa yang tidak.

Kemudian, dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa ketika religiusitas semakin tinggi, maka tingkat kecenderungan untuk melakukan seks pranikah akan semakin kecil. Jika ditinjau perdimensi, hubungan dimensi religious belief yang berarti kepercayaan seseorang terhadap ajaran agamanya, seperti Tuhan, malaikat, surga, dan neraka, dengan kecenderungan seks pranikah menghasilkan signifikansi hubungan sebesar 0,000 dan tingkat hubungan sebesar -0,499. Hal tersebut berarti dimensi religious belief terbukti berhubungan dengan tingkat hubungannya tergolong sedang. Semakin tinggi tingkat kepercayaan terhadap ajaran agamanya, maka siswa tersebut akan semakin rendah untuk cenderung melakukan seks pranikah. Kepercayaan terhadap Tuhan yang memerintahkan untuk berbuat baik, pada

agama Islam, Katolik, dan Kristen, dan tidak membenarkan adanya perilaku seks pranikah membuat para siswa menghindari untuk cenderung melakukan perilaku seks pranikah.

Dimensi *religious practice*, komitmen seseorang terhadap kewajiban yang diperintahkan oleh agamanya, seperti sholat, puasa, beribadah di gereja, pelayanan, dll, berhubungan dengan kecenderungan seks pranikah dengan tingkat hubungan sebesar -0,609 atau termasuk golongan sedang. Ketika tingkat komitmen siswa terhadap kewajiban agamanya semakin tinggi, maka kecenderungan untuk melakukan seks pranikah akan semakin rendah. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Nistiannor (2004) dalam memperbaiki perilaku, dalam hal ini kecenderungan seks pranikah, dapat dilakukan dengan cara peningkatan komitmen beragama, seperti menjalankan perintah-perintah yang diajarkan dalam agama.

Dimensi *religious feeling*, perasaan seseorang terhadap nilai atau perintah agamanya, seperti perasaan akan kedekatan dengan Tuhan, ketakutan untuk berperilaku diluar ajaran agama, dan merasakan pertolongan Tuhan, berhubungan dengan kecenderungan seks pranikah dengan tingkat hubungan -0,333 atau tergolong lemah. Yayasan Keluarga Kaiser (dalam Dariyo 2004) menjelaskan bahwa seorang remaja yang berkeyakinan kuat terhadap ajaran agama yang dianutnya akan memiliki tolok ukur tentang apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan, seperti mudah menolak untuk melakukan perilaku yang dilarang oleh agama yang dianutnya.

Dimensi *religious knowledge*, pengetahuan seseorang tentang ajaran agama, seperti sikap menerima dan mengamalkan ajaran agama tersebut, berhubungan dengan kecenderungan seks pranikah dengan tingkat hubungan -0,540 atau tergolong sedang. Kemudian, Dimensi *religious effect*, efek yang diterima seseorang dari ajaran agama yang dianutnya, seperti

berperilaku sehari-hari berdasarkan ajaran agamanya, berhubungan dengan kecenderungan seks pranikah dengan tingkat hubungan -0, 518 atau tergolong sedang.

Perilaku seseorang dalam memenuhi kebutuhannya sedikit banyak dikendalikan oleh persepsi terhadap kehidupan yang bersumber dari pengetahuan dan pengalaman beragama seseorang (Anam, 2016). Jadi, seorang siswa yang menerima dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya akan memiliki perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya tersebut, seperti ketika seorang siswa muslim menerima dan mengamalkan ajaran agama Islam yang tidak membenarkan adanya seks pranikah, maka siswa tersebut tidak akan melakukan perilaku yang dilarang oleh agamanya tersebut.

Religious practice adalah dimensi yang paling tinggi tingkat hubungan dengan kecenderungan seks pranikah, sedangkan *religious feeling* adalah hubungan yang paling rendah. Mengenai *religious practice*, Hamidy (2004) mengatakan jika seseorang memiliki pemahaman dan menjalankan tuntunan agama secara konsisten maka dia akan mampu menjaga dirinya dari larangan agama, yang diantaranya adalah perilaku seksual pranikah. Mengenai *religious feeling*, Aryati (2016) mengatakan apabila seseorang benar-benar merasakan kehadiran Tuhan setiap saat, maka mereka akan takut untuk berbuat yang tidak sesuai dengan norma agama seperti perilaku seksual pranikah. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa *religious practice* memiliki hubungan yang lebih tinggi dari pada dimensi lainnya, karena di dalam dimensi ini seorang individu melaksanakan perintah secara fisik dan konsisten. Hal tersebut yang membuat keadaan fisik dapat teralihkan dari perilaku-perilaku yang menyimpang dari ajaran agamanya.

Sedangkan dimensi *religious feeling*, hanya membicarakan tentang perasaan seorang individu tanpa ada aksi langsung secara fisik yang membuat keadaan fisik dapat

teralihkan. Walaupun begitu, religiusitas merupakan suatu variabel yang didukung dari dimensi-dimensi. Jadi, seluruh dimensi merupakan sebuah pendukung untuk meningkatkan religiusitas seseorang.

Tabulasi silang berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa responden laki-laki memiliki kecenderungan melakukan seks pranikah yang lebih tinggi daripada responden dengan jenis kelamin perempuan, dalam taraf kemungkinan untuk melakukan yang tergolong rendah. Winte et al (2012) mengatakan bahwa remaja laki-laki lebih sering melakukan perilaku seksual pranikah dikarenakan laki-laki lebih suka melakukan fantasi seksual, menonton video pornografi, dan sering membicarakan masalah seks bersama teman-temannya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Utami (2015) membuktikan bahwa sebagian besar perilaku seks pranikah yang dilakukan remaja yaitu membayangkan bentuk tubuh pasangan. Jika ditinjau dari kedua penelitian tersebut, laki-laki mempunyai tingkat kecenderungan untuk melakukan seks pranikah lebih tinggi karena lebih suka melakukan fantasi seksual, menonton video pornografi, membicarakan masalah seks bersama teman-temannya, dan lebih mudah membayangkan bentuk tubuh lawan jenisnya, yaitu perempuan. Hal tersebut dikarenakan perubahan fisik

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan antara religiusitas dengan kecenderungan seks pranikah dengan hasil ($r = -0,635$, $p = 0,000$). Ada hubungan antara dimensi religious belief dengan kecenderungan seks pranikah dengan hasil ($r = -0,499$, $p = 0,000$). Ada hubungan antara dimensi religious practice dengan kecenderungan seks pranikah dengan hasil ($r = -0,609$, $p = 0,000$). Ada hubungan antara dimensi religious feeling dengan kecenderungan seks pranikah dengan hasil ($r = -0,333$, $p = 0,000$). Ada hubungan antara dimensi religious

knowledge dengan kecenderungan seks pranikah dengan hasil ($r = -0,540$, $p = 0,000$). Ada hubungan antara dimensi religious effect dengan kecenderungan seks pranikah dengan hasil ($r = -0,518$, $p = 0,000$).

DAFTAR PUSTAKA

Anam, C. (2016). Pengaruh Komitmen Beragama, Pengetahuan Agama, dan Orientasi Agama Terhadap Prefensi Masyarakat Pada Bank Syariah di Surabaya.

Ancok, D., Suroso, F. N. (2005). Psikologi Islam : Solusi Islam Atas problem-problem Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Aryati, J. (2016). Hubungan Antara Harga Diri dan Religiusitas Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma*, 19-20.

Bahar, S. Daud, M., & Hidayat, N. M. (2016). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Dan Akses Situs Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Negeri Makassar*.

Chi, Xinli., Lu Yu, dan Sam Winte. Prevalence and correlates of sexual behaviors among university students : a study in Heifei, China. *BMC Public Health* 2012.

Dariyo, A. 2004. Psikologi Perkembangan Remaja. Bogor: Ghalia Indonesia.

Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention, and Behaviour An Introduction to Theory and Research*. US: Addison- Wesley Publishing Company, Inc.

Hamidy, M. I. M. (2004). Ancaman Virus Hiv/Aids dan Upaya Pencegahannya (Dalam Perspektif Sosiologis dan Agama). *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. V, No. 1 Juni 2004.

Herman, H. (2013). *Sejarah Pesantren di Indonesia*. Jurnal Al-Ta'dib. Kendari: STAIN Kendari.

Indrayani, W. (2016). *Perilaku Berpacaran Pada Remaja di Desa Batubelah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar*. Pekanbaru: Universitas Riau.

Kristinawati, E., & Naqiyah, N. (2013). *Implementation Strategies To Improve Self Management Dissipline Morning Worship At Boarding School*. Jurnal BK Unesa, 04(01), 160–168.

Masliyah, S. (2011). *Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Mastuhu. (2010). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.

Mujahidin, M. (2014). *Hubungan Antara Religiusitas dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Akhir di Fakultas Psikologi UKSW*. Skripsi

Nisfiannor, M., Rostiana, Puspasari, T. (2004). *Hubungan antara Komitmen Beragama dan Subjective Well-Being pada Remaja Akhir di Universitas Tarumanagara*. Jurnal Psikologi.

Permatasari, A. D. (2015). *Penyesuaian Sekolah pada Siswa Sekolah Asrama di SMP Kristen Makedonia Ngabang Kalimantan Barat*. Jurnal Psikologi. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.

Qomarasari, Desy. 2015. *Hubungan Antara Peran Keluarga, Sekolah, Teman Sebaya, Pendapatan Keluarga, Media Informasi dan Norma Agama dengan Perilaku Seksual Remaja SMA di Surakarta*. Tesis.

Ramalia, R. (2014). *Hubungan Trait Kepribadian Dengan Perilaku Seksual Berisiko Remaja Di SMA Triguna Utama*. Journal Reposito UIN Jakarta.

Sanjaya, E. L. (2017). *Pengaruh Self Esteem dan Kualitas Persahabatan Dengan Kecenderungan Seks Pranikah*. Jurnal Ecopsy, Vol. IV.

Santrock, J. W. (2011). *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika.

Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sarwono, W. S. (2003). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Grafindo Persada.

Tedja, F. C. (2017). *Studi Deskriptif Mengenai Pola Attachment to God pada Frater di Seminari Tinggi”X”*. Bandung: Universitas Kristen Maranatha.

Tristiadi, F. A. (2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. Karya Tulis Ilmiah Strata Satu, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Utami, P. J. & Satriyandari, Y. (2015). *Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja di SMA Negeri Banguntapan Bantul*. Universitas Aisyiyah Yogyakarta: Program Studi Bidan Pendidikan